

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan keharusan bagi manusia serta mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan yang diatur oleh pemerintah dan tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Hamalik (2005:7) “Dimanapun di dunia ini terdapat masyarakat dan disana pula terdapat pendidikan, artinya pendidikan tidak boleh dipisahkan dari manusia.” Pendidikan mempunyai tujuan yang penting dalam kehidupan masyarakat untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan kreatif, sehingga pendidikan menjadi kebutuhan untuk memajukan masyarakat dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sebagaimana yang dicantumkan dalam pembukuan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah merupakan tugas pemerintah dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam keseluruhan proses pendidikan tujuannya adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Anak merupakan generasi penerus bangsa dan masa depan suatu bangsa. Upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan

yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik.

Daryanto (2010:2) menyebutkan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Seseorang yang belajar diharapkan akan membawa perubahan yang positif dari tingkah laku sebelumnya, sehingga proses belajar memberikan dampak yang baik bagi kepribadian seseorang.

Pada kenyataannya proses belajar tidak selalu lancar dan berhasil dengan baik. Ada beberapa kendala yang terjadi ketika proses belajar berlangsung. Terutama dalam mata pelajaran Akuntansi, dalam proses pembelajarannya dibutuhkan pemahaman serta ketelitian yang tinggi dari awal hingga akhir pelajaran Akuntansi, karena materi Akuntansi saling berkesinambungan satu sama lain. Proses belajar yang tidak selalu lancar dan berhasil dengan baik ini menyebabkan prestasi belajar yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan.

SMK Negeri 11 Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di kota Bandung. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 15 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Dengan demikian para siswa SMK sudah seharusnya memiliki kompetensi yang optimal guna mempersiapkan diri untuk dapat terjun langsung di dunia kerja.

SMK Negeri 11 Bandung memiliki enam program jurusan yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Teknik Komputer Jaringan. SMK Negeri 11 Bandung sudah terakreditasi A dan sudah banyak memperoleh prestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Prestasi yang pernah diraih, antara lain Juara 1 Lomba Kompetensi Siswa (LKS) Akuntansi Tingkat Kota, Juara 1 Lomba Kompetensi Siswa (LKS) Akuntansi Tingkat Provinsi, Juara 1 Kejuaraan Karate

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komite Putra -50 kg Best of the Best Tingkat Provinsi, Mewakili Indonesia dalam Worldskill International Competition 2011 London, untuk Bidang Lomba IT / Software Solution For Business, peringkat Ke-10 mendapat Medallion for Excellence.

Prestasi keseluruhan siswa dalam mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung sangat memuaskan, hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran pengantar akuntansi sudah banyak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Prestasi belajar adalah capaian siswa dalam proses pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai, baik nilai ulangan harian, nilai Ujian Tengah Semester, dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Tercapainya proses pendidikan dapat ditentukan dari tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dikatakan tinggi, apabila sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah yang disebut dengan KKM.

Untuk memahami fenomena ini, dilakukan pengumpulan data mengenai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Data diambil dari SMK Negeri 11 Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Pengantar
Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung Tahun Pelajaran
2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa Yang Belum Tuntas		Siswa Yang Tuntas	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
XI AK 1	34	75,80	15	44%	19	56%
XI AK 2	35	75,03	13	37%	22	63%
XI AK 3	33	77,84	12	36%	21	64%
XI AK 4	33	76,70	12	36%	21	64%
Total	76	-	52	38,25%	83	61,75%

Sumber : Diolah dari daftar nilai siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat, masih ada siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Presentase siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung yang telah mencapai KKM sebanyak 83 siswa atau sekitar 61,75% sedangkan sisanya sebanyak 52 siswa atau sekitar 38,25% masih belum mencapai KKM. Seharusnya mencapai 100% untuk perolehan KKM. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran Pengantar Akuntansi lebih banyak yang berada diatas KKM. Fenomena prestasi belajar yang cukup baik ini tidak merata, karena untuk kelas XI Akuntansi 1 masih terdapat 44% yang berada di bawah KKM.

Dampak dari prestasi belajar siswa yang masih dibawah KKM adalah siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi selanjutnya, karena materi Akuntansi merupakan materi yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga siswa dituntut untuk memahami materi dasar terlebih dahulu, agar dapat memahami materi selanjutnya

Dampak bagi guru apabila nilai siswa masih ada yang dibawah KKM yaitu tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai dan guru akan kesulitan untuk menyampaikan materi yang baru karena siswa masih ada yang belum paham dengan materi sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Terdapat berbagai macam teori belajar menurut para ahli mengenai hakikat belajar diantaranya teori Behaviorisme, teori Kognitif, teori Konstruktivisme, teori Humanistik, dan teori Kognitif sosial. Dalam penelitian ini teori belajar yang digunakan adalah teori behaviorisme. Teori Behaviorisme dikemukakan oleh John B Watson. Jamaris (2010:153) “Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan di dalam psikologi pendidikan yang didasari keyakinan bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan orang yang mebentuknya”

Pencapaian prestasi belajar dapat dikatakan optimal apabila tingkat pencapaiannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu nilai yang diperoleh siswa memenuhi nilai minimum atau nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah. “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu.” (Tirtonagoro, 2001 : 43).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti yang di ungkapkan Hawadi (2004:168-169) bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut :

1. Faktor-faktor yang ada pada siswa
Faktor yang meliputi: taraf intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan yang dimiliki, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, minat, sikap, perasaan, konsep diri, kondisi psikis dan fisik,
2. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga
Faktor-faktor ini meliputi: hubungan antar orang tua, hubungan orang tua dengan anak, jenis pola asuh, keadaan sosial ekonomi.
3. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sekolah
Faktor-faktor ini meliputi: guru, kurikulum, organisasi sekolah, sistem sosial disekolah, keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan, hubungan sekolah dengan orang tua, lokasi sekolah.

Selanjutnya menurut Slameto (2003: 54-72), prestasi belajar dipengaruhi oleh:

1. Faktor internal
 - a. Faktor jasmani terdiri dari: faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis terdiri dari: intelegensia, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor keluarga terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.

Dari beberapa faktor di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa merupakan tanggung jawab bersama

antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ahmadi (2007:221) menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga adalah sebuah kelompok yang terbentuk dari laki-laki dan wanita, dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Dengan demikian unsur keluarga merupakan hal yang penting sebelum mengarah lebih lanjut pada sekolah dan masyarakat. Unsur keluarga tersebut didalamnya terdapat pola asuh orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya yaitu mendidik untuk menciptakan ilmu yang berguna baik melalui sekolah yang berlangsung secara terus menerus maupun di lingkungan masyarakat dimana anak berada. Menurut Wibowo (2012: 75-76) bahwa:

Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat bertabiat buruk, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Pada dasarnya pola asuh orang tua terhadap anak tergantung pada sikap serta perilaku orang tua dalam keluarga. Jika pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya di rumah baik, maka di sekolah atau lingkungan masyarakat perilaku anak akan cenderung baik. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua dalam mendidik anak dirumahnya kurang baik, maka di sekolah atau lingkungan masyarakat perilaku anak cenderung akan kurang baik pula.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Haq (2009) disebutkan bahwa “Pola asuh orang tua berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian menurut Azizah (2012) diketahui bahwa “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan prestasi belajar.”

Selain ketiga penelitian di atas, Turner et al (2009) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa “Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua demokratis mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, serta motivasi *intrinsic* dan *self-efficacy* diprediksi mempengaruhi prestasi akademik, ” Sedangkan menurut Hong dalam jurnalnya menyebutkan bahwa “Keterlibatan orang tua dan keberhasilan akademik menunjukkan bahwa praktek dan gaya pengasuhan kedua orang tua mempengaruhi prestasi anak-anak di sekolah.”

Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam menumbuhkan prestasi belajar. Seseorang yang memiliki suatu tingkat prestasi tertentu, tidak terlepas dari kondisi keluarganya. Kondisi keluarga terkait dengan pola asuh orang tua yang di terapkan. Hamidi dan Dasiemi S (2011: 4) menyatakan bahwa:

Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang dianggap paling sesuai dengan cita-citanya dalam mengantarkan anaknya menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara.

Oleh karena itu, Palupi (2010:3) menyebutkan bahwa :

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan prestasi anaknya, karena pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena yang telah diuraikan, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung.

2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung.
3. Bagaimana perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orangtua pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai prestasi belajar siswa dengan memperhatikan pola asuh orangtua pada mata pelajaran Akuntansi, sehingga penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan orangtua siswa kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orangtua pada matapelajaran Akuntansi kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi

2. Manfaat Praktis

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Hasil penelitian ini bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan acuan dalam mengembangkan prestasi belajar siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam dunia penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus merupakan unsur subyek tunggal psikologi. Behaviorisme merupakan aliran revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam.

Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Suprijono (2013:6) mengemukakan bahwa

Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulinnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika orang tersebut dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Aunurrahman (2013:39) menyatakan

Ciri yang paling mendasar dari aliran ini adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi adalah berdasarkan paradigma S-R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar.

Suryono dan Hariyanto (2011 : 59) mengemukakan bahwa “Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa *stimulus* dan *output* yang berupa respon”

Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. “Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan” Eveline dan Hartini (2010 : 25).

Teori belajar tingkah laku atau behavioristik didirikan dan dianut oleh beberapa ilmuwan. Diantaranya adalah Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner. Berikut adalah sekilas riwayat hidup dan teori yang mereka kembangkan.

1. Ivan Petrovich Pavlov

Dari eksperimen Pavlov ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan. Menurut Sanjaya (2013:236) “Pengkondisian itu adalah dengan melakukan semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku tersebut”. Teori Pavlov dikenal dengan *responded conditioning* atau *teori classical conditioning*. Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena Pavlov menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang.

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Edward Lee Thorndike

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) baik yang bersifat konkret (dapat diamati) maupun yang non konkret (tidak bisa diamati). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Thorndike (dalam Eveline dan Hartini, 2010 : 28) juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar sebagai berikut:

- 1) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*), yaitu keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung dari ada atau tidaknya kesiapan.
- 2) Hukum Akibat (*Law of Effect*) yang implikasinya adalah apabila diharapkan agar seseorang akan mengulangi respon yang sama, maka diupayakan untuk menyenangkan dirinya, misalnya dengan hadiah atau pujian.
- 3) Hukum Latihan (*Law of Exercise*), yaitu bahwa hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat apabila terus menerus dilatih dan diulang. Sebaliknya hubungan akan semakin lemah jika tidak pernah diulang. Maka makin sering pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu. Teori belajar Thorndike juga disebut sebagai aliran "*Connectionism*".

3. John Broadus Watson

Watson (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011 : 60) menyatakan "ia percaya bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional seperti cinta, kebencian dan kemarahan. Watson pula yang menggunakan untuk pertama kali istilah behaviorisme"

Setelah mengadakan serangkaian eksperimen, Watson menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan atau membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurutnya, stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tak perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak dapat diukur meskipun diakuinya bahwa itu penting.

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Burrhus Frederic Skinner

B.F Skinner adalah tokoh yang terkenal dengan teori *Operant Conditioning*. Bedanya dengan teori pengkondisian klasik dari Pavlov, kalau pada teori Pavlov yang diberi kondisi adalah Stimulus (S)nya, maka pada *Operant Conditioning* yang diberi kondisi adalah respon (R).

Skinner berpendapat, bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Menurut Sanjaya (2013:242),

Selanjutnya agar terbentuk pada tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku itu terus-menerus diulang, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen tingkah laku selanjutnya sampai akhirnya pada pembentukan tingkah laku puncak yang diharapkan.

Sebagai seorang Behavioris, kemunculan Skinner merupakan yang paling akhir. Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan lebih komprehensif. Objek penelitiannya yaitu seekor tikus dan burung merpati, karena konsepnya lebih unggul daripada tokoh sebelumnya, Skinner yang dianggap sebagai pengembang teori behaviorisme.

Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini menurut Suyono dan Hariyanto (2011:58), yaitu:

- 1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil
- 2) Bersifat mekanistik
- 3) Menekankan peranan lingkungan
- 4) Mementingkan pembentukan respon
- 5) Menekankan pentingnya latihan, Pembelajaran *molecular*, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul

Implementasi penerapan prinsip-prinsip teori Behaviorisme dalam pembelajaran menurut Aunurrahman (2013:42) yaitu:

- 1) Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya.
- 2) Materi pelajaran dikembangkan di dalam unit-unit dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga mudah dipelajari

- 3) Tiap-tiap respon diberi umpan balik secara langsung, sehingga peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum
- 4) Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar perlu diberikan penguatan.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru seseorang yang relatif menetap secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri dari teori belajar Behaviorisme adalah perubahan tingkah laku berdasarkan interaksi antara Stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan Respon (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Menurut Zulhamimi (2015:105), “Lingkungan yang dimaksud di sini bisa berupa benda, orang atau situasi tertentu yang semuanya dapat berdampak pada munculnya tingkah laku anak yang dimaksud.” Salah satunya yaitu lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan awal dari pembelajaran seorang anak. Menurut Zakiah dkk (2012:35), “Orang tua bagi anak merupakan guru yang pertama atau pemberi informasi pertama sehingga kepribadian anak tergantung dari orang tuanya sebagai guru pertama”. Cara orang tua membimbing dan mendidik anak disebut pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berbeda-beda sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula pada anak. Teori Behaviorisme berpandangan bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya stimulus dan respon, seperti halnya pola asuh orang tua sebagai Stimulusnya dan perubahan tingkah laku adalah Responnya. Apabila orang tua membimbing dan mendidik anaknya dengan memberikan stimulus yang berupa sikap acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak dan biasanya respon yang dihasilkan yaitu anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi belajar yang baik.

B. Prestasi Belajar

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut teori Behaviorisme merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya reaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya, apabila dia belum menunjukkan perubahan tingkah laku maka belum dikatakan bahwa ia telah melakukan proses belajar. Teori ini sangat mementingkan adanya input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Menurut Slavin (2000:143) “Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut”.

Menurut Syah (2011:82) “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Surya (2004:50) mendefinisikan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.”

Selain itu, belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, karena adanya interaksi dalam proses belajar mengajar berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu. Perubahan tingkah laku itu melalui serangkaian kegiatan terutama dalam pendidikan formal.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Beberapa prinsip umum belajar yang dikemukakan beberapa ahli, salah satunya adalah Sukmadinata (2011:165-167) adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), faktor lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*)
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan

- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga (*home schooling*), sebagai pendidikan awal (*tarbiyatul ula*) bagi lingkungan masyarakat (*nonformal education*), dan di lingkungan sekolahnya (*formal education*).
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik (psikosomatis), dan eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, kemandirian, dan sebagainya
- 9) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri.

Sedangkan menurut Suprijono (2013:4) prinsip-prinsip belajar yaitu “pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku, kedua, belajar merupakan proses. Ketiga, belajar merupakan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Setelah seseorang mendapat stimulus yang didapat dari proses pembelajaran, seseorang akan menghasilkan respon berupa prestasi dari proses pembelajaran tersebut.

Prestasi belajar adalah respon yang dihasilkan oleh seseorang sebagai hasil dari usaha kegiatan belajar yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Ada beberapa definisi prestasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Tirtonagoro (2001:43) yang menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak

dalam periode tertentu”. Prestasi belajar menurut Syah (2013:148) adalah sebagai berikut:

Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, pengungkapan perubahan tingkah laku hanya mengambil cuplikan yang dianggap penting.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Hawadi, 2004:68) menyebutkan bahwa “prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.”

Dari pendapat para ahli di atas mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut teori Behaviorisme belajar merupakan perubahan tingkah laku berdasarkan stimulus dan respon yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Ada banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang, antara lain:

Slameto (2003:54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) yaitu kondisi jasmani dan rohani/psikologis siswa.
 - a. Faktor jasmani, terdiri dari :
 - b. Faktor kelelahan
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
 - a. Faktor keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi
 - b. Faktor sekolah mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pealajaran

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat seperti : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Slameto tersebut dapat kita ketahui bahwa ada banyak faktor yang menjadi stimulus dalam proses pembelajaran seseorang untuk mendapatkan prestasi yang baik dan salah satunya yaitu faktor keluarga yang meliputi pola asuh orang tua.

Menurut Hawadi (2004:168-169) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Faktor yang ada pada siswa
- 2) Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga
- 3) Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sekolah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Hawadi hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Slameto dan salah satunya yaitu faktor yang ada di lingkungan keluarga meliputi jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua.

Menurut Dalyono (2005:55) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

- 1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam)
Faktor ini meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar.
- 2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar)
Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pernyataan dari Dalyono ini tidak jauh berbeda dari pernyataan sebelumnya bahwa ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang.

Dari penjelasan di atas, menurut para ahli mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah faktor eksternal (dari luar siswa) antara lain keluarga yang didalamnya mencakup pola asuh orang tua atau cara mendidik yang diterapkan dalam mendidik anak di rumah. Pola asuh tersebut dapat mengakibatkan perubahan pada proses belajar siswa sehingga prestasi belajar pun dapat berubah.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan dalam pengelompokkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Secara garis besar faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar siswa (eksternal).

5. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor) diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi.

Syah (2013:148) menjelaskan jenis, indikator dan cara evaluasi prestasi yang disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menyebutkan	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi

3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mengidentifikasi dengan lisan sendiri	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes Lisan 2. Pemberian tugas
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. Tes Lisan 2. Pemberian tugas
6.	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesedihan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap Pemberian tugas 2. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	2. Observasi 3. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kefasihan Melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran pengantar akuntansi yang bersangkutan. Nilai yang diperoleh tersebut merupakan indikator prestasi belajar, sehingga indikator prestasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan nilai UAS siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi.

6. Pembelajaran Akuntansi di SMK

Standar kompetensi adalah pernyataan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran dalam satu kelas. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. (Depdiknas 2003:10)

Standar kompetensi untuk kelas XI semester II untuk mata pelajaran Pengantar Akuntansi adalah memahami siklus Akuntansi perusahaan jasa. Adapun kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI adalah sebagai berikut: 1) menjelaskan mekanisme debit dan kredit yang didasarkan pada transaksi akuntansi. 2) Mencatat transaksi keuangan ke dalam akun didasarkan pada persamaan dasar akuntansi. 3) Menyusun laporan keuangan atas dasar akun buku besar yang disusun

Menurut Poerwati dan Amri (2013:68) bahwa :

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan 2 (dua) strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran disekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui 3 tahapan yaitu efektifitas interaksi, efektifitas pemahaman, dan efektifitas penyerapan.

Adanya perubahan di dalam kurikulum 2013, salah satu perubahan yang terjadi yaitu adanya pergeseran proses belajar mengajar dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. “Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ibu dan bapak”. (Santrock, 2003:50). Menurut Gunarsa (2000:151) “orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari”.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang baik pula. Orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak yang pertama kali, karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Menurut Zakiyah Daradjat (2012:56) “kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak mereka yang sedang tumbuh”. Menurut Dariyo (2004:65), “orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja”.

Sugihartono dkk (2007:31) mengemukakan bahwa “Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.” Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang

meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Dengan demikian yang dimaksud pendidik adalah ayah dan ibu atau wali.

Casmini (2007:3) menyebutkan bahwa :

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Edwards (2006:74) “Pola asuh merupakan interaksi anak dengan orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak.

Muallifah (2009:42-43) menyatakan bahwa:

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua mewujudkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan, terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anaknya dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang di anggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, diantaranya sebagai berikut:

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Hourlock (2004 : 55) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak di beri kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki

Menurut Yatim dan Irwanto (2002: 96-97). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanyahukuman yang bersifat fisik.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010:172) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara :

1) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka

3) Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

4) Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh Indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Sugihartono dkk (2007:31) merumuskan tiga macam pola asuh orang tua, sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter disini adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya.

2) Pola asuh permissif

Pola asuh permissif disini merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggung jawab dan orang tua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak dan dapat dikatakan orang tua tidak tahu bagaimana pergaulan si anak dengan teman-temannya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis disini adalah suatu bentuk pola asuh orang tua yang didalam pola asuh tersebut ada hak serta kewajiban dari orang tua dan anak itu sendiri dimana didalamnya orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab sehingga orang tua dapat memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak.

Gerungan (2009:135) mengemukakan empat macam pola asuh yang diberikan kepada anak, yaitu :

- 1) Autokratis (Otoriter)
Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- 2) Demokratis
Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak.
- 3) Permisif
Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 4) *Laissez Faire*
Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya atau tidak mau tahu dan menyerahkan segala keputusan kepada anak, dan tidak memberikan nasihat kepada anaknya.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama, Misalnya saja antara pola asuh *parent oriented, authoritarian, otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan, kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful, indulgent, children centered, permisif* dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut :

a) Pola Asuh Otoriter

Dariyo (2011:207) menyebutkan bahwa: “Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan

(aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak”

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksanaan saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (2004:108) bahwa:

Pola asuh bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus ditaati oleh seorang anak. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapatkan hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

b) Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2011:208) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”.

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan

pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah diterapkan orang tua.

Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Menurut Muh. Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:129) keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik.

Sehingga dengan pola asuh demokratis, anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

c) Pola Asuh Permisif

Menurut Dariyo (2011:207) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.” Sedangkan menurut Thoha (2006:108)

Pola asuh ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, aturan atau bimbingan

Pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka dan orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anaknya, biasanya anak cenderung malas belajar dan akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi belajar yang baik.

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yusuf (2005:52) “anak yang dalam pengasuhan orang tua permisif biasanya memiliki sifat kurang percaya diri, suka mendominasi, prestasinya rendah, bersifat impulsif dan agresif”. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal ini sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Sanderson dan Thompson (2002:99) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a. Karakteristik anak
Meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamin dan temperamen anak.
- b. Pengalaman dalam pernikahan
Pengalaman pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Etnis
Faktor etnis atau budaya juga memfasilitasi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.
- d. Status Pekerjaan orangtua
Lingkungan pekerjaan dimana individu-individu yang telah berkeluarga dan memiliki anak, biasanya saling bertukar pengalaman mengenai kondisi keluarga.

Sedangkan Edward (2006:93) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain:

- a. Pendidikan Orang tua
Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.
- b. Lingkungan
Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
- c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak,

Pendapat di atas juga didukung Gunarsa (2000:90) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Pengalaman masa lalu
Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua
Misalnya, orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.
- c. Tipe kepribadian dari orang tua
Misalnya, orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- 1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal
- 2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya
- 3) Lingkungan kerja orang tua

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dari dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai norma yang berlaku.

4. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Adapun indikator pola asuh orang tua menurut Thoha (dalam Listyaningsih, 2015:26) terdapat tiga pola asuh, yaitu Demokratis, Otoriter, dan Permisif. Berikut indikator dari tiga pola asuh tersebut:

Tabel 2.2
Indikator Pola Asuh

Varians	Indikator	Sumber Data
Pola Asuh Orang Tua	1. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	2. Cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	3. Cara orang tua dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	4. Cara orang tua memberikan pengawasan dan pengendalian	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	5. Cara memberikan tanggapan atau perhatian terhadap keinginan anak	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	6. Pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.

Berikut penjelasan mengenai indikator diatas, ada berbagai macam cara orang tua memberikan peraturan kepada anak salah satunya yaitu cara orang tua mengatur jam belajar anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter biasanya orang tualah yang membuatkan jadwal pelajaran anaknya, anak harus mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya. Dalam menentukan waktu atau jam belajar, orang tua yang memiliki pola pengasuhan demokratis biasanya mengajak berdiskusi anak-anaknya terlebih dahulu untuk menentukan jam belajar mereka. Orang tua permisif biasanya tidak pernah

mengatur waktu atau jam belajar anak dan orang tua cenderung tidak pernah menegur ketika anaknya tidak belajar.

Salah satu cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman kepada anaknya yaitu ketika anaknya mendapatkan nilai ulangan dibawah KKM, orang tua dengan pola pengasuhan otoriter memberikan hukuman kepada anaknya apabila tahu bahwa prestasi anaknya menurun. Orang tua dengan pola asuh demokratis ketika tahu anaknya mendapatkan nilai ulangan dibawah KKM, orang tua tidak menghukum tapi menanyakan dengan baik dan berusaha mengetahui keadaan anaknya. Orang tua yang permisif tidak pernah menghukum anaknya tetapi memakluminya.

Cara orang tua dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan, ketika anak mengalami masalah dalam belajar seperti anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah, orang tua yang otoriter tidak ingin mendengarkan keluhan anak ketika anaknya mengalami kesulitan belajar. Orang tua yang demokratis mengajak berdiskusi dengan anaknya mengenai masalah kesulitan belajar yang sedang dihadapi, orang tua pun memberikan nasehat kepada anaknya. Orang tua yang permisif sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak tahu jika anaknya sedang mengalami kesulitan belajar.

Cara orang tua memberikan pengawasan dan pengendalian kepada anaknya, ketika waktu belajar anda digunakan untuk menonton TV dan bermain orang tua yang otoriter akan langsung memarahi anaknya, orang tua yang demokratis memberikan nasehat dan saran jika anaknya tidak rajin mengerjakan tugas. Orang tua yang permisif tidak menegur anaknya ketika anaknya tidak pernah belajar.

Cara orang tua memberikan tanggapan atau perhatian terhadap keinginan anak. ketika anak merasa bosan, stress, karena harus belajar selama 8 jam perhari dan setelah pulang sekolah anak belajar lagi untuk mengerjakan tugas dari sekolah, orang tua yang otoriter merasa bahwa itu adalah kewajiban anak, jika anak tidak mengerjakan tugas maka orang tua akan menghukumnya. Pada saat anak bercerita mengenai apa yang dirasakannya orang tua dengan pola asuh

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demokratis mau mendengarkan keluhan anaknya. Orang tua yang pola asuhnya permisif biasanya membiarkan saja, jika anak malas belajar.

5. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yusuf (2005:51) adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang komunikasi
- 2) Sangat berkuasa
- 3) Suka menghukum
- 4) Selalu mengatur
- 5) Suka memaksabersifat kaku

b. Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut Yusuf (2005:51) adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang membimbing
- 2) Kurang control terhadap anak
- 3) Tidak pernah menghukum ataupun memberi pengajaran kepada anak
- 4) Anak lebih berperan daripada orang tua
- 5) Memberi kebebasan terhadap anak

c. Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yusuf (2005:51) adalah sebagai berikut :

- 1) Suka berdiskusi dengan anak
- 2) Mendengarkan keluhan anak
- 3) Memberi tanggapan
- 4) Komunikasi yang baik
- 5) Tidak kaku / luwes

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini diperlukan penelitian sebelumnya, peneliti mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang terkait. Dimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya menjadi referensi peneliti, yaitu:

Tabel 2.3
Daftar Sumber Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
---------------	-------------------------	-----------	-----------

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indah PuspicaHyani (2006)	Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh orang Tua Dan Gaya Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester I SMP Negeri 1 Banjarnegara	Persamaan penelitian ini dengan penelitian indah yaitu meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa	Memiliki perbedaan beberapa variabel X, tempat penelitian, dan obyek yang diteliti
Muhammad Din Haq (2009)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI Di MAN Malang I	Memiliki persamaan variabel X dan variabel Y yaitu pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa	Perbedaannya yaitu populasi yang diteliti dan tempat penelitian
Nama Penelitian	Judul Penelitian/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
Ninik Azizah (2012)	Hubungan Tipe Pola Asuh Keluarga Dengan prestasi Belajar (Studi Di Prodi D-III Kebidanan FIK Unipdu Jombang)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ninik yaitu meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa	Perbedaannya yaitu populasi yang diteliti dan tempat penelitian
Naurisa Nizar (2012)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Produktif Akuntansi Kelas XI Akuntansi Di SMK Bina Warga Bandung	Memiliki persamaan variabel X dan variabel Y yaitu pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa	Perbedaannya yaitu populasi yang diteliti dan tempat penelitian
Dyah retno Palupi (2013)	Hubungan Antara Motivasi berprestasi dengan Persepsi Terhadap Pola asuh Orang Tua Dengan prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 universitas Airlangga Surabaya	Memiliki persamaan meneliti polasuh orang tua	Memiliki perbedaan beberapa variabel X, tempat penelitian, dan obyek yang diteliti
Erlanger A. Turner, Megan Chandler, Robert W. Heffer (2009)	<i>The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self- efficacy on Academic performance in College Students.</i>	Memiliki persamaan meneliti polasuh orang tua	Memiliki perbedaan beberapa variabel X, tempat penelitian, dan obyek yang

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			diteliti
Ediva Hong (2012)	<i>Impact of Parenting on Children's Schooling</i>	Memiliki persamaan meneliti polasuh orang tua	Perbedaannya yaitu populasi yang diteliti dan tempat penelitian

Berdasarkan data penelitian tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain perbedaan objek, beberapa variabel yang diteliti dan tempat penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Teori behaviorisme merupakan sebuah aliran psikologis. Menurut teori ini belajar merupakan akibat adanya stimulus dan respon. Perubahan perilaku seseorang yang relatif menetap secara keseluruhan merupakan hasil belajar dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal, yang menjadi faktor dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua.

Keluarga merupakan awal dari pembelajaran seorang anak. Orang tua bagi anak merupakan guru yang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak serta memberikan motivasi terhadap pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua ada bermacam-macam. Terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Pola asuh otoriter ditandai juga dengan penggunaan hukuman,

Linda Vania, 2017

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apabila anak tidak mematuhi aturan yang telah dibuat orang tua, maka anak akan mendapatkan hukuman, jika anak mematuhi peraturan maka orang tua tidak akan memberikan hadiah karena sudah menjadi kewajiban bagi anak-anak untuk mematuhi peraturan orang tua. Orang tua seperti itu akan membuat anak memiliki sifat yang ragu-ragu, mudah tersinggung, penakut, mudah stres, dan pemurung. Pola asuh otoriter yang menerapkan sikap keras orang tua berdampak kurang baik terhadap anak, karena membuat anak kurang nyaman ketika belajar, dan diharuskan menuruti yang diperintahkan oleh orang tua bahkan orang tua akan memberikan hukuman apabila keinginan dilanggar.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak serta orang tua dengan anak bersikap terbuka satu sama lain. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasilnya anak-anak menjadi mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri serta daya kreatifitasnya berkembang dengan baik. Hal ini akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa, karena anak akan merasa nyaman ketika belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak, sehingga karakter anak menjadi agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan suka mendominasi. Akibatnya anak kurang bertanggungjawab apalagi terhadap pendidikannya sehingga prestasi belajar yang dihasilkan anak kurang baik, dikarenakan orang tua kurang mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak.

Akuntansi merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan logika dan perhitungan. Ada beberapa siswa yang merasa kesulitan ketika mendapat tugas rumah yang diberikan oleh gurunya sehingga banyak siswa yang tidak

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menuntaskan tugas tersebut dan lebih memilih menyalin tugas temannya. Ketika anak merasa kesulitan dalam belajar, orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap keberhasilan anaknya salah satunya dengan memberikan motivasi terhadap pendidikan anaknya dan menanyakan apa penyebab kesulitannya. Menurut Sudirman Anwar dalam jurnalnya bahwa pemberian motivasi terhadap anak akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar karena anak tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebaliknya apabila orang tua memberikan stimulus yang berupa sikap tidak peduli terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi belajar yang baik.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah “Pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau rekaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.” (Nasution, 2009:39). Sedangkan menurut Arikunto (2006:71) mengartikan hipotesis sebagai “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul.”

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya menjawab permasalahan yang dirumuskan atau diajukan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan Pola Asuh Orang tua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Definisi desain penelitian menurut Nasution (2009:23) adalah “Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu”. Sedangkan dalam POPS (2014:28) desain penelitian menjelaskan metode dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut dan bagaimana prosedur penelitian dilakukan.”

Berdasarkan pada definisi desain penelitian di atas, maka desain penelitian merupakan semua proses yang disusun untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan cara menjelaskan metode penelitian yang digunakan serta bagaimana prosedur penelitian dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif komparatif dengan jenis penelitian ekspos facto (*ex pos facto*). Menurut (Mohammad Ali dalam Sugiyono 2013:89) menyebutkan bahwa :

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan klasifikasi dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi”.

Menurut Sukmadinata (dalam Riduwan 2010:8) menyatakan bahwa :

Penelitian ekspos fakto (*ex post facto research*) yaitu untuk meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Selanjutnya dikatakan bahwa penelitian ekspos fakto dilakukan terhadap program, kegiatan yang telah berlangsung atau telah terjadi. Penelitian ekspos fakto tidak ada pengontrolan variabel dan biasanya tidak ada pra tes.

Sementara penelitian komparatif menurut Sugiyono (2013:92) yaitu “penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi. Penelitian ekspos fakto untuk meneliti faktor penyebab terjadinya variabel bebas yang telah terjadi sebelum peneliti melakukan perlakuan. Peneliti tidak melakukan kontrol terhadap perlakuan tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil data mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian komparatif untuk membandingkan antara pola asuh orang tua demokratis dengan pola asuh orang tua otoriter, dan dengan pola asuh orang tua permisif apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa.

B. Operasionalisasi Variabel

Menurut Arikunto (2006:118), variabel dapat didefinisikan “Sebagai hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian menunjukkan variasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.” Sugiyono (2013:30) “Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut, atau objek, yang

mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lainnya.”

Dalam penelitian ini, variabel yang akan digunakan adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016:4) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pola Asuh Orang Tua.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat. Arikunto (2010:160). Dari penjelasan tersebut maka yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan dalam bentuk nilai, simbol, angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar siswa. Secara operasional yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai ujian akhir semester (UAS) mata pelajaran pengantar akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung tahun 2016/2017. Adapun indikator dari prestasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Skala
Prestasi Belajar	Nilai Siswa	Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) siswa kelas XI SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran	Interval

Adapun indikator pola asuh orang tua menurut Thoha (dalam Listyaningsih, 2015:26) terdapat tiga pola asuh, yaitu Demokratis, Otoriter, dan Permisif. Berikut indikator dari tiga pola asuh tersebut:

Tabel 3.2
Indikator Angket Pola Asuh

Varians	Indikator	Sumber Data
Pola Asuh Orang Tua	1. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	2. Cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	3. Cara orang tua dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	4. Cara orang tua memberikan pengawasan dan pengendalian	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.

Varians	Indikator	Sumber Data
	5. Cara memberikan tanggapan atau perhatian terhadap keinginan anak	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.
	6. Pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang	Data diperoleh dari jawaban responden terhadap instrument penelitian yaitu angket.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

“Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.” (Sudjana, 2005:6).

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi (N) adalah semua obyek yang akan diteliti yaitu siswa-siswi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung pada tahun ajaran 2016/2017. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2016/2017 dengan populasi seluruhnya berjumlah 135 siswa.

Tabel 3.3
Data Jumlah Siswa kelas XI Akuntansi
Tahun Pelajaran 2016/2017
SMK Negeri 11 Bandung

XI Akuntansi 1	34
XI Akuntansi 2	35
XI Akuntansi 3	33
XI Akuntansi 4	33
Jumlah	135

Sumber : data penelitian 2017

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:68), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, dan sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (representatif)”, sedangkan Arikunto (2010:174) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Peneliti diperkenankan untuk menggunakan sampel sebagai sumber data yang sesuai melalui teknik sampling yang digunakan. Menentukan wakil dari populasi tidak dapat secara sembarangan. Untuk itu, digunakan teknik sampling agar sampel yang diambil bisa mewakili seluruh populasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, semua anggota populasi di jadikan sampel yang disebut sensus.

Menurut Sugiyono (2013:68), “Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil”. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah 135 siswa kelas XI Akuntansi tahun ajaran 2016/2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

Riduwan (2010:170) mengemukakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Di mana dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2012:135) bahwa “Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis”. Dengan kata lain, dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis. Seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau untuk memperoleh data prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung pada tahun ajaran 2016/2017.

2. Kuisioner/Angket

Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151)

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan mengelompokkan data yang diperoleh dari siswa tentang pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua.

Menurut Nasution (2009: 128-129) bahwa :

Angket dapat dibagi menurut sifat jawaban yang diinginkan, yaitu:

- a. Angket Terbuka
- b. Angket Tertutup

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Angket kombinasi kedua macam itu dan cara menyampaikan atau administrasi angket itu.

Peneliti akan menyebarkan angket tertutup yang terdiri atas pernyataan dengan beberapa jawaban tertentu. Riduwan (2012:27) menjelaskan bahwa

Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau *checklist* (√)”

E. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis

a. Syarat Uji

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak sama sekali. Apabila data berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistik parametrik, tetapi apabila data tidak berdistribusi normal maka yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode uji Lilliefors dan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Dengan bantuan perhitungan menggunakan *software IBM SPSS 20*.

Jika data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan rumus Kruskal-Wallis H. Menurut Wijaya (2003:80) :

Uji Kruskal Wallis H merupakan uji non parametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal.

Rumus Uji Kruskal Wallis H :

$$H = \frac{12}{n(n+1)} [\sum R_j^2/n_i] - 3(n+1) \quad \text{db } \chi^2 = k-1 \quad (\text{Wijaya, 2003:80})$$

H mendekati distribusi χ^2 dengan db $\chi^2 = k-1$

K = Banyaknya sampel (perlakuan) yang diuji

- n_i = Banyaknya nilai pengamatan (ulangan) pada tiap-tiap sampel (perlakuan)
 n = Total pengamatan
 R_j = Jumlah ranking tiap sampel (perlakuan)

b. Hipotesis Statistik

Peneliti mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

- a. $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$, Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif).
- b. $H_a: \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$, Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif).

c. Statistik Uji

Dalam menguji hipotesis penelitian yang diajukan, diperlukan adanya perhitungan uji statistik. Statistik yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) ANOVA (*Analysis of Variance*)

Menurut Umar (2008:104), “Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal dan juga dapat menuntun atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya”. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk melihat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang pola asuhnya otoriter, demokratis dan permisif. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus ANOVA (*Analysis Of Variance*)

Anova adalah salah satu uji komparatif yang digunakan untuk menguji perbedaan mean data lebih dari dua kelompok. Menurut Riduwan (2013:217) “ANOVA merupakan bagian dari metoda analisis statistika yang tergolong analisis komparatif (perbandingan) lebih dari dua rata-rata”.

Berikut ini langkah-langkah perhitungan ANOVA menurut Lind, dkk (2014:12):

Langkah 1: Menentukan hipotesis (H_0) dan Hipotesis alternatifnya (H_a)

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$, Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif).

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$, Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif)

Langkah 2 : Menentukan tingkat signifikan dimana $\alpha = 0,05$

Langkah 3 : Menentukan statistika uji dengan menggunakan distribusi F

Langkah 4 : Merumuskan aturan pengambilan keputusan, dimana:

Derajat kebebasan pada pembilang = $k - 1$

Derajat kebebasan pada penyebut = $n - k$

Langkah 5: Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik

Tabel ANOVA				
Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Derajat Kebebasan	Kuadrat rata-rata	F
Perlakuan	SST	$k - 1$	$SST/(k-1) = MST$	MST/MSE
Kesalahan	SSE	$n - k$	$SSE/(n-1) = MSE$	
Total	SS Total	$n - 1$		

Langkah 6 : Menentukan kaidah keputusan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

d. Kriteria Keputusan Uji F

Setelah diperoleh nilai F_{hitung} selanjutnya bandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05. Adapun kaidah kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar

Linda Vania, 2017

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 11 BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar.